

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia masih terbilang cukup tinggi dan terus meningkat. Di Indonesia sendiri belum terdapat data terbaru mengenai jumlah Anak Berkebutuhan Khusus, namun berdasarkan data yang didapatkan dari *Centers for Disease Control and Prevention*, pada tahun 2020 tercatat terdapat sekitar 93 juta hingga 150 juta anak hidup dengan disabilitas di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Bank Dunia memperkirakan bahwa di beberapa negara “menjadi cacat memiliki lebih dari dua kali lipat kemungkinan tidak pernah mendaftar ke sekolah”. 17,3% anak-anak AS antara usia 3 dan 17 memiliki setidaknya satu disabilitas.

Menurut data yang di dapatkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Maulipaksi, Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi, 2017) Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas BPS) pada 2019 tercatat jumlah anak di Indonesia mencapai 84,4 juta anak dan 0,79 persen atau sekitar 650 ribu diantaranya merupakan anak penyandang disabilitas. Ribuan bahkan jutaan anak di Indonesia merupakan anak bekebutuhan khusus yang tentunya memiliki pengasuhan khusus dalam mendidik dan merawatnya.

Terdapat beberapa macam jenis spektrum Anak Berkebutuhan Khusus, salah satunya yaitu *Autism spectrum disorder* (ASD) yang merupakan gangguan perkembangan saraf. Gangguan tersebut memengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta berperilaku. Bukan hanya autisme, ASD juga mencakup sindrom Asperger, sindrom Heller, dan gangguan perkembangan pervasif (PPD-NOS). Di Indonesia sendiri tidak ada data yang pasti mengenai jumlah Anak Berkebutuhan Khusus dengan spektrum ASD, namun merujuk pada *Incidence dan Prevalence ASD (Autism spectrum disorder)*, terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000

penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun.

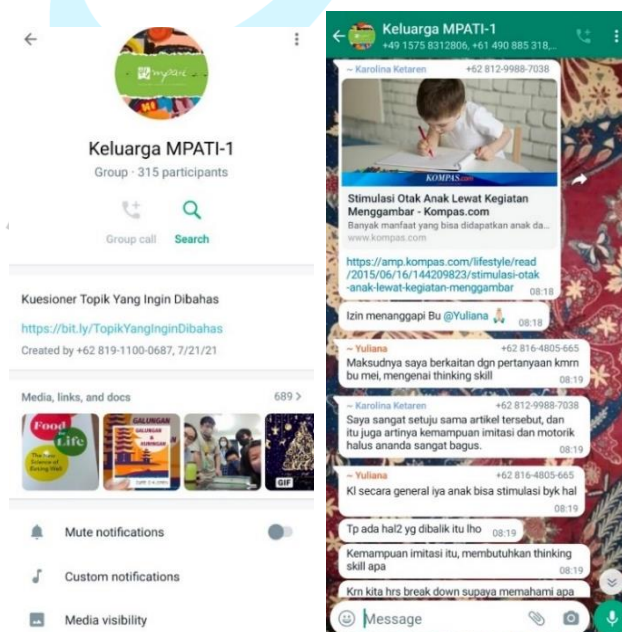
Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandanginya (Fitri, Putro, & Rezieka, 2021). *Caregiver* sendiri merupakan individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya (Dhewi, 2017). *Caregiver* dapat merawat seseorang yang membutuhkan bantuan dan perhatian khusus dalam menjalankan kesehariannya. Menurut Stanley & Patricia dalam (Anwar, 2019), *Caregiver* adalah penyedia asuhan kesehatan untuk anak, dewasa dan lansia yang mengalami ketidakmampuan fisik atau psikis kronis.

Terdapat dua jenis *Caregiver*, yakni formal dan informal *Caregiver*. *Caregiver* formal merupakan profesional terlatih yang datang ke rumah pada jadwal yang telah ditentukan dan memberikan perawatan dan bantuan kepada pasien. Sedangkan *Caregiver* informal merupakan seseorang yang memberikan pengasuhan kepada pasien secara sukarela atau tidak dibayar biasanya dalam hal ini berupa keluarga seperti orang tua, om atau tante, saudara, dan kerabat terdekat lainnya (Santi Wahyuningsih, 2022). Dalam merawat Anak Berkebutuhan Khusus sangat penting peranan dari *Caregiver* baik keluarga maupun tenaga yang dibayar, seorang *Caregiver* harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan mau belajar dan mencari informasi untuk mendapatkan cara-cara efektif dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.

Dengan meningkatnya jumlah Anak Berkebutuhan Khusus, maka tidak dapat dipungkiri muncul adanya kebutuhan terkait media informasi yang dapat di akses. Tentu saja informasi yang diperoleh harus bersifat valid dan dapat dipercaya. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat di era media digital saat ini maka terdapat beragam macam media informasi yang dapat di akses. Namun, kebutuhan itu terkadang tidak sebanding dengan media informasi maupun informasi yang ada, sehingga itu memunculkan adanya beragam *platform* media untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Di Indonesia sendiri sudah terdapat berbagai macam *platform* yang sudah berusaha untuk menyediakan kebutuhan informasi terkait Anak Berkebutuhan Khusus, baik dari media konvensional seperti radio dan televisi yang tidak jarang menyiarkan berbagai macam program terkait edukasi Anak Berkebutuhan Khusus. Program-program tersebut pastinya dapat membantu orang tua maupun *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus. Selain media konvensional kemajuan media baru juga menjadi media penyebaran informasi yang terbilang cukup cepat, hal ini didukung dengan kemajuan teknologi informasi di Indonesia yang semakin pesat, salah satunya yaitu penggunaan media baru untuk mencari informasi seperti media sosial maupun *platform* media *online*, sebagaimana data terbaru yang didapatkan dari *We are Social* tahun 2023 yang memaparkan data bahwa salah satu alasan utama masyarakat Indonesia menggunakan internet ialah untuk mencari sebuah informasi (*finding information*) dengan presentase sebesar 83,2%.

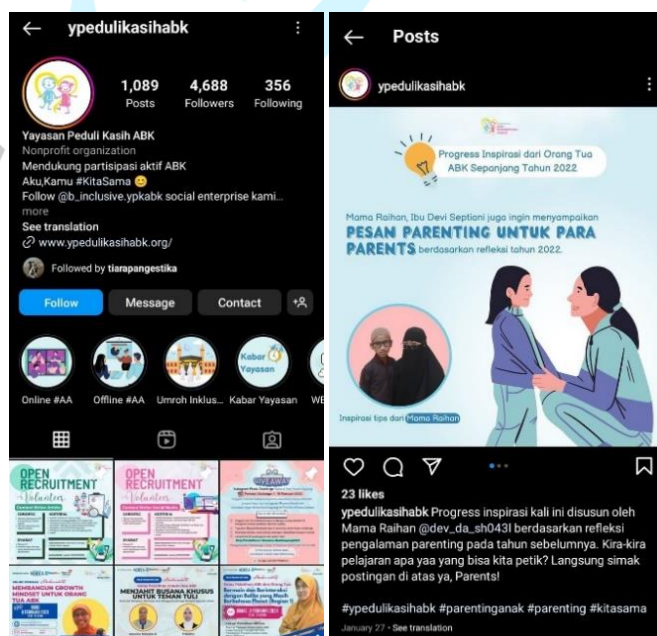
Media sosial merupakan bagian dari media baru yang dapat digunakan juga untuk mencari informasi seputar Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu, alasan masyarakat Indonesia menggunakan media sosial yaitu untuk *finding content*, *finding like-minded communities*, dan *sharing and discussion opinion*. Adapun salah satu media sosial yang dapat diakses masyarakat dalam mencari informasi yaitu seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan lain-lain.



Gambar 1.1. Media Informasi ABK di WhatsApp group (Sumber: Anggota WhatsApp Group Keluarga MPATI)

WhatsApp merupakan media informasi yang sangat berperan dalam memberikan serta menyebarkan informasi ke orang lain (Sartika, 2018). Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari *We Are Social* tahun 2023, WhatsApp menempati urutan pertama dengan presentase 92,1% sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dan sebagai media sosial favorit di Indonesia dengan presentase 35,5%. Salah satu fitur yang ada pada aplikasi WhatsApp yaitu WhatsApp *group*.

Seperti pada gambar diatas, WhatsApp *group* dapat menjadi wadah bagi komunitas Anak Berkebutuhan Khusus untuk saling berkomunikasi melalui fitur chat dan pesan audio yang dapat dilakukan kepada sesama pengguna WhatsApp lainnya, WhatsApp status, di mana penggunanya dapat menggunakan tool ini untuk menulis kata-kata, video ataupun foto lalu disebar secara luas. Tidak hanya berkirim chat berbentuk teks ataupun pesan audio, tetapi pengguna WhatsApp juga bisa mengirim konten yang lain di dalamnya seperti mengirim video dan foto dalam hal ini khususnya mengenai informasi, terkait pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Pada gambar diatas, Komunitas keluarga MPATI dapat saling berkomunikasi dan bertukar informasi dengan cara membagikan link video ataupun artikel mengenai bagaimana cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus.



Gambar 1.2. Media Informasi ABK di Media Sosial Instagram (Sumber: <https://www.Instagram.com/ypedulikasihab/>)

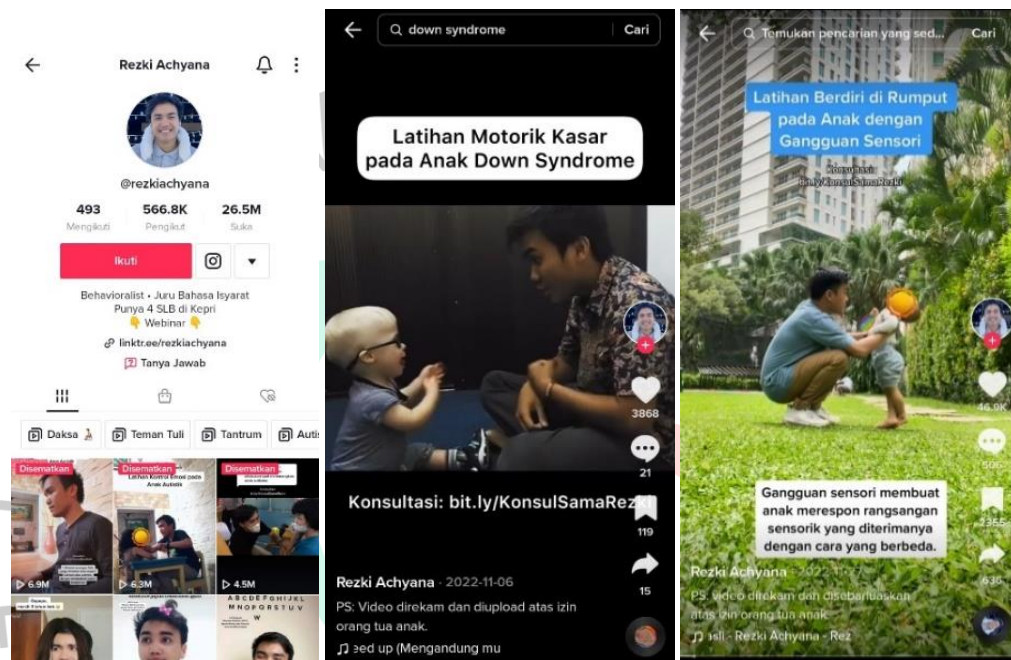
Berdasarkan data yang didapatkan oleh We Are Social tahun 2023, Instagram menempati urutan ke-dua sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan presentase sebesar 86,5%. Selain itu, Instagram adalah media sosial yang mampu memenuhi kebutuhan seseorang (Prihatiningsih, 2017). Salah satu jenis media informasi Anak Berkebutuhan Khusus di media Instagram yaitu akun dengan *username* @yedulikasihabk merupakan sebuah akun Yayasan Anak Berkebutuhan Khusus yang dimana didalamnya membahas mengenai konten edukasi bagaimana merawat Anak Berkebutuhan Khusus, selain itu, akun tersebut juga sering membagikan informasi terkait webinar edukasi Anak Berkebutuhan Khusus.



Gambar 1.3. Media Informasi ABK di Media Sosial FaceBook (sumber: <https://id-id.facebook.com/groups/1361261120627895/>)

Berdasarkan data yang didapatkan oleh We Are Social tahun 2023, FaceBook menempati urutan ke-tiga sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan presentase sebesar 83,8%. FaceBook merupakan salah satu media sosial yang dapat dijadikan media informasi Anak Berkebutuhan Khusus untuk kalangan *Caregiver*, seperti pada gambar diatas yaitu FaceBook dapat menjadi wadah komunitas bagi keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus untuk saling berkomunikasi dan memberi informasi terkait hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Media sosial FaceBook seperti pada gambar diatas menyediakan sarana untuk saling berinteraksi, selain itu

komunitas tersebut juga sering membagikan *link* video YouTube sebagai sumber informasi tambahan bagi anggota komunitas yang merawat Anak Berkebutuhan Khusus. Melihat hal ini, dapat dikatakan penggunaan media sosial FaceBook digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk berdiskusi dan juga membagikan informasi, sesuai dengan data yang diperoleh oleh We Are Social 2023.



Gambar 1.4. Media Informasi ABK di Media Sosial TikTok  
(sumber: <https://www.TikTok.com/@rezkiachyana>)

Media sosial TikTok sendiri merupakan media sosial yang perkembangannya paling cepat di dunia (Perdianti, 2022). Berdasarkan data yang didapatkan oleh We Are Social tahun 2023, TikTok menempati urutan keempat sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan presentase sebesar 70,8%. Media sosial TikTok juga dapat digunakan untuk mengakses sebuah informasi. Seperti contoh konten kreator yang sering membuat konten edukasi terkait bagaimana cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus pada akun @rezkiachyana yaitu seorang *behaviorlist* dan juru Bahasa isyarat yang sering membagikan konten video TikTok berdurasi 15 detik sampai 3 menit mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, selain itu, ia juga sering membagikan informasi seputar webinar di akun TikTok-nya, berbeda dengan media sosial seperti Instagram ataupun FaceBook dan media sosial lainnya pada akun TikTok biasanya konten memang dikemas menggunakan format video kreatif.

Selain *platform* media sosial yang sudah dijelaskan diatas, masih terdapat media sosial lainnya yang dapat dijadikan sumber informasi Anak Berkebutuhan Khusus bagi *Caregiver* yaitu seperti YouTube, Line, Twitter, Telegram, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam mencari sebuah informasi Anak Berkebutuhan Khusus, para *Caregiver* atau pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat mencari informasi melalui media konvensional seperti televisi, radio, surat kabar, dan lain-lain.

Adapun sebagai contoh pada media konvensional seperti radio yang tidak jarang menayangkan program edukasi seputar Anak Berkebutuhan Khusus. Program podcast “meja tamu” yang ditayangkan oleh radio praja tv pada 22 agustus 2021 lalu. Program ini membahas membahas seputar tumbuh kembang anak dengan mengangkat tema “Anakku Tidak Berbeda, Mereka Istimewa”. Diskusi dipandu wartawati Media Kaltim, Annisa Hashifah, dengan mengundang dua narasumber, Cucu Astri Yulani dan Winangsih. Keduanya merupakan pengurus Forkesi Bontang. Forkesi dibentuk sebagai wadah komunikasi dan saling bertukar informasi orang tua, terkait penanganan tumbuh kembang anak dengan kondisi disabilitas atau ABK di Kota Taman.

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena peneliti melihat memang banyak informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, namun tidak dapat menjamin apakah informasi tersebut sampai kepada masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, nyatanya banyak media yang menyebarkan informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus, akan tetapi belum ada penelitian yang secara khusus meneliti potret media informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus. Sehingga peneliti ingin mengetahui potret media informasi apa saja yang dibutuhkan oleh kalangan pengasuh (*Caregiver*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bertempat tinggal di Kawasan urban.

Menurut Wahid (2022), media merupakan Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara sumber (pemberi pesan) dengan penerima pesan. Sedangkan informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang (Dian, 2020). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media informasi merupakan alat untuk mengumpulkan dan

menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi, media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual” (Setiady, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori *Uses and gratification*, teori ini membahas mengenai sikap khalayak dalam menggunakan suatu media, alasan peneliti menggunakan penelitian ini ialah untuk melihat pemilihan media oleh *Caregiver* dalam mencari informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus. Lalu menggunakan konsep prosumer yaitu singkatan dari produsen dan consumer dimana pada konsep ini menjelaskan bahwa selain menjadi konsumen, khalayak juga dapat menjadi seorang produsen dalam menggunakan sebuah media, selain konsep prosumer, terdapat konsep-konsep lainnya seperti, media informasi yang didalamnya meliputi berbagai macam media, baik media konvensional seperti televisi dan radio. Selain media konvensional, penelitian ini juga menggunakan konsep media baru yang didalamnya meliputi media sosial seperti WhatsApp, Instagram, FaceBook, dan lain-lain. Serta *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus yang mengetahui kegiatan keseharian Anak Berkebutuhan Khusus yang juga merupakan subjek dalam penelitian ini.

Adapun sejumlah penelitian mengenai media informasi berikut ini merupakan kajian dengan menggunakan metode kualitatif. Pertama, penelitian dari Ditha Prasanti (2017) dengan judul “Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital”. Temuan penelitiannya menjelaskan bahwa Proses pencarian informasi kesehatan melalui media informasi kesehatan yang digunakan masyarakat urban ialah media televisi, media onLine ataupun situs portal website yang kredibel tentang informasi kesehatan, dan media sosial berupa sharing info dari WhatsApp Group, LINE Group, dan BBM Group (Prasanti, 2017).

Kedua, mengenai konten media sosial dalam mencari informasi dengan menggunakan metode kuantitatif dan juga menggunakan metode *Uses and gratification*, penelitian dari Mochamad Maulana Ibrahim dan Rahmat Edi Irawan (2021) dengan judul “Pengaruh Konten Media Sosial terhadap Sumber Informasi Pandemi Covid-19” Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa konten media sosial



channel YouTube Kompas TV berpengaruh signifikan terhadap sumber informasi tentang pandemi Covid-19 (Ibrahim, 2021).

Ketiga, penelitian dari Yanti Setianti, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, dan Aat Ruchiat Nugraha (2019) dengan judul “Media informasi kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas tunagrahita di Jawa Barat” Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa media komik merupakan sarana yang cukup baik sebagai metode penyampaian pesan mengenai kesehatan reproduksi khususnya dalam dunia pendidikan inklusif. Media komunikasi selain komik yang terdapat di kalangan para orang tua dan sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan dari sisi kualitas penyampaian informasi yang berupa media audio visual dalam bentuk film (Setianti, 2019).

Merujuk pada tiga penelitian terdahulu, maka kebaruan yang ditawarkan penelitian ini antara lain : pertama, objek penelitian berfokus pada informasi Anak Berkebutuhan Khusus, dimana penelitian sebelumnya biasanya hanya membahas isu kesehatan secara umum. Kedua, penelitian ini berupaya memotret semua media informasi baik dari media baru maupun media konvensional.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana potret media informasi bagi kalangan *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus di kawasan urban?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui potret media informasi bagi kalangan *Caregiver* anak berkebutuhan khusus di kawasan urban. Peneliti ingin mengetahui media informasi apa yang digunakan untuk mencari informasi Anak Berkebutuhan Khusus.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori komunikasi *Uses and gratification*, yaitu teori mengenai penggunaan media oleh khalayak.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus dalam mencari informasi terkait Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan media *provider* informasi terkait dengan informasi seperti apa yang digunakan dan dibutuhkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus.